

ANALISIS KOHESI LEKSIKAL PADA NOVEL SI LAMSIJAN KAEDANAN KARYA KI UMBARA

Iman Sulaeman dan Heti Triwahyuni

Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Fakultas Pendidikan, Sosial, dan Teknologi
(FPST), Universitas Muhammadiyah Kuningan

Imansulaeman7272@gmail.com, triwahyuniheti@upmk.ac.id

ABSTRAK

Latar Belakang Penelitian Penulis merasa sangat penting untuk menyelidiki dan memahami lebih dalam bentuk dan jenis kohesi leksikal dalam teks wacana naratif. Setiap unsur dalam novel pasti memiliki hubungan leksikal. Untuk memudahkan memahami hubungan leksikal antar unsur dalam novel, perlu dipahami jenis dan bentuk kohesi leksikal dalam setiap kalimat. Unsur-unsur tersebut meliputi kata, frasa, dan klausa dalam setiap kalimat yang dipilih penulis untuk mengungkapkan dan mengembangkan laju cerita dalam novel. Novel Si Lamsijan Kaédanan karya Ki Umbara dipilih karena belum ada penelitian lain yang menganalisis novel ini. Tujuan penelitian novel ini adalah untuk mengetahui unsur-unsur kohesi leksikal dengan menggunakan teori Halliday dan Hasan (1976) dalam novel Si Lamsijan Kaédanan karya Ki Umbara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dengan menggunakan teknik pengumpulan data, teknik studi kepustakaan dan analisis data. Instrumen dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kartu data. Hasil penelitian ini menemukan kohesi leksikal dengan jumlah frekuensi sebanyak 243, yang mana unsur repetisi memiliki frekuensi sebanyak 186, sinonim memiliki frekuensi sebanyak 11, antonim memiliki frekuensi sebanyak 41, dan hiponim memiliki frekuensi sebanyak 5.

Kata Kunci: Kohesi Leksikal, Wacana, Novel

ABSTRACT

Background of the Research The author feels it is very important to investigate and understand more deeply the forms and types of lexical cohesion in narrative discourse texts. Every element in a novel must have a lexical relationship. To facilitate understanding the lexical relationship between elements in a novel, it is necessary to understand the types and forms of lexical cohesion in each sentence. These elements include words, phrases, and clauses in each sentence chosen by the author to express and develop the pace of the story in the novel. The novel Si Lamsijan Kaédanan by Ki Umbara was chosen because there has not been any other research analyzing this novel. The purpose of this novel research is to determine the elements of lexical cohesion using the theory of Halliday and Hasan (1976) in the novel Si Lamsijan Kaédanan by Ki Umbara. The method used in this research is a descriptive analysis method using data collection techniques, literature study techniques and data analysis. The instrument in this research is using a data card. The results of this study found lexical cohesion with a frequency of 243, of which the repetition element had a frequency of 186, synonyms had a frequency of 11, antonyms had a frequency of 41, and hyponyms had a frequency of 5.

Keywords: Léxical Cohesion, Discourse, Novel

Cara sitasi Sulaemn, I. & Triwahyuni, H. (2026). Analisis Kohesi Leksikal pada Novel si Lamsijan Kaedanan Karya Ki Umbara. *LINGUA FRANCA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 10 (1), 35-46.

Copyright@2026, Iman Sulaeman, Heti Triwahyuni
This is an open-access article under the CC-BY-3.0 license.

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer digunakan oleh anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Chaer, 2006 [1]). Bahasa memiliki peran yang sangat vital sebagai sarana komunikasi dalam kehidupan manusia. Sepanjang hidup, manusia hampir selalu terlibat dalam berbagai bentuk komunikasi. Setiap individu dalam masyarakat maupun komunitas tertentu pasti terlibat dalam proses komunikasi, baik sebagai penyampai pesan (seperti pembicara atau penulis) maupun sebagai penerima pesan (seperti pendengar, pembaca, atau lawan bicara). Interaksi komunikasi yang kita alami sehari-hari menjadi sarana untuk menyampaikan ide, pemikiran, perasaan, keinginan, dan berbagai maksud lainnya. Menurut Devitt & Hanley dalam (Noermanzah 2019 [2]), bahasa dapat dipahami sebagai pesan singkat yang diwujudkan dalam bentuk ekspresi, berfungsi sebagai alat komunikasi dalam konteks dan aktivitas tertentu. Ekspresi ini mencakup unsur segmental maupun suprasegmental, baik secara verbal maupun nonverbal, yang memengaruhi makna suatu kalimat. Dengan kata lain, makna pesan dapat berubah tergantung dari bagaimana ekspresi tersebut disampaikan.

Dalam membahas bahasa, penting juga untuk memperhatikan salah satu unsurnya yang utama, yaitu wacana. Wacana memiliki keterkaitan yang erat dengan bahasa, karena merupakan satuan bahasa tertinggi dan paling lengkap, melebihi kalimat maupun klausa. Dalam kajian linguistik, wacana dianggap sebagai unit tertinggi. Hal ini sejalan dengan pandangan Djajasudarma dalam bukunya Konsep, Teori, dan Aplikasi Analisis Wacana (E. Setiawan & Rusmawati, 2019), yang menyatakan bahwa wacana merupakan bentuk bahasa yang paling besar, tinggi, dan utuh, berada di atas kalimat dan klausa, serta memiliki koherensi dan kohesi yang kuat, dengan makna yang disampaikan baik secara lisan maupun tulisan. Sementara itu, menurut Sumarlam (Wisnu Widiatmoko, 2015 [3]), wacana yang baik adalah wacana yang memperhatikan keterkaitan antarkalimat, agar tetap menjaga kesinambungan dan kohesi di dalamnya. Sesuai dengan pandangan bahwa bahasa terdiri dari bentuk dan makna, maka dalam wacana pun hubungan tersebut terbagi menjadi dua, yaitu hubungan bentuk (disebut kohesi) dan hubungan makna atau semantik (disebut koherensi).

Tarigan (1987[4]) menyatakan bahwa, "Kohesi merupakan organisasi sintaksis dan merupakan wadah kalimat-kalimat yang disusun secara padu dan padat untuk menghasilkan tuturan." Berkenaan. Kohesi merupakan elemen penting dalam wacana, berfungsi sebagai alat untuk memahami bagaimana kalimat-kalimat tersusun dan terstruktur dalam suatu teks. Secara linguistik, kohesi adalah aspek formal dalam tata bahasa (sintaksis) yang menghubungkan kalimat satu dengan yang lain secara logis dan padat, sehingga menghasilkan tuturan yang padu dan utuh. Dengan kata lain, kohesi menunjukkan adanya hubungan antarkalimat dalam suatu wacana. Kemampuan dalam menerapkan kohesi dengan baik memungkinkan seseorang menyusun teks yang teratur dan sistematis. Dalam konteks ini, kohesi berperan sebagai "perekat" yang menjaga kesinambungan antarbagian dalam sebuah teks.

Halliday dan Ruqaya Hasan (Sasangka, 2016 [5]) membagi kohesi menjadi dua bagian, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal terdiri dari unsur-unsur (i) referensi, (ii) substitusi, (iii) elipsis, dan (iv) relasi konjungtif, sedangkan kohesi leksikal terdiri dari unsur-unsur (i) repetisi, (ii) sinonimi, (iii) antonimi, (iv) hiponim, dan (v) kolokasi. Kohesi gramatikal berkaitan dengan struktur kalimat, sedangkan kohesi leksikal berkaitan dengan aspek makna.

Berdasarkan cara penyampaian wacana Tarigan (Tarbiyah, 2014 [6]), berdasarkan cara penyampaiannya, wacana dapat diklasifikasikan menjadi (1) Wacana tulis, yaitu wacana yang disampaikan secara tertulis, melalui media tulis. Untuk menerima dan

memahami atau menikmatinya, penerima harus membacanya. (2) Wacana lisan, yaitu wacana yang disampaikan secara lisan, melalui media lisan.

Menurut Tarigan (Hutagalung, 2017[7]), wacana lisan adalah wacana yang diungkapkan secara lisan atau melalui media lisan. Dapat didefinisikan bahwa wacana lisan merupakan proses interaksi yang menghasilkan peristiwa tutur dan tindak tutur dalam bentuk komunikasi. Wacana lisan adalah wacana yang diungkapkan secara lisan, melalui media lisan. Wacana lisan ini menggunakan bahasa sebagai media interaksinya, sehingga bahasa lisan merupakan bahasa utama dalam kehidupan manusia. Bahasa lisan digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk berinteraksi dengan orang lain, sehingga bahasa lisan memiliki karakteristik yang berbeda dengan bahasa tulis.

Wacana tulis merupakan jenis wacana yang diungkapkan melalui tulisan. Hingga saat ini, tulisan masih menjadi media yang sangat efektif dan efisien untuk menyampaikan berbagai gagasan, wawasan, pengetahuan, atau apa pun yang dapat mencerminkan kreativitas manusia. Menurut Sudaryat (Kartika Yuliatun Khasanah, 2015 [8]) Wacana tulis (teks) merupakan produk komunikasi tertulis yang melibatkan penulis dan pembaca. Aktivitasnya (pembicara/penulis) bersifat produktif, ekspresif, atau kreatif. Menurut Baryadi (Prpto Baryadi, 2015 [9]) Wacana tulis merupakan wacana yang diungkapkan melalui tulisan. Untuk menerima dan memahami wacana tulis, penerima harus membaca. Wacana ini sering dikaitkan dengan wacana noninteraktif karena proses produksi wacana ini tidak dapat langsung ditanggapi oleh penerima. Bentuk wacana tulis diantaranya koran, majalah, naskah, novel dan lainnya.

Istilah novel berasal dari kata Italia *novella*, yang berarti hal baru yang kecil. Novel adalah jenis karya sastra selain cerita pendek dan roman, yang mana novel memuat peristiwa yang dialami tokoh-tokohnya secara sistematis dan terstruktur. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudjiman (Hirata, 2022 [10]) yang menyatakan bahwa novel adalah karya prosa panjang yang menyajikan tokoh-tokoh dan menyajikan serangkaian peristiwa serta latar secara terstruktur. Numutkeun Inayati & Ropiah, (Sanusi & Ropiah, 2023) novel nya éta karya imajinatif anu ngaliwatan aspék manusa anu umumna husus ngungkulan jeung merhatikeun karakter, sikep jeung méntalitas masarakat.

Di sini, unsur kohesi memainkan peran penting dalam wacana, terutama dalam wacana novel sebagai wacana fiksi. Pengarang wacana dalam novel dan karya sastra lainnya tidak dapat dipisahkan dari unsur kohesi, baik kohesi gramatikal maupun kohesi leksikal, karena unsur kohesi (keutuhan) dalam sebuah wacana.

Novel Si Lamsijan Kaédanan yang menjadi bahan penelitian ini adalah karya H. Wiredja Ranusulaksana (Ki Umbara). Beliau adalah seorang sastrawan Sunda yang dikenal atas kontribusinya dalam sastra dakwah Islam. Beliau telah menerima beberapa penghargaan dalam kariernya sebagai penulis, salah satunya adalah penghargaan Samsodi dari Yayasan Kebudayaan Rancagé untuk buku bacaan anak berbahasa Sunda. Karya-karya beliau tidak hanya ditulis dalam bahasa Sunda, tetapi ceritanya akan lebih hidup jika ditulis dalam bahasa Sunda. Tulisan-tulisan H. Wiredja Ranusulaksana (Ki Umbara) secara umum baik dalam memberikan informasi tentang nilai-nilai moral, budaya, dan Islam bagi pembaca. Analisis wacana dalam novel Si Lamsijan Kaédanaan berfokus pada mekanisme kohesi yang mencakup aspek leksikal.

Pendekatan ini penting karena membantu kita memahami bagaimana penulis memilih kata-kata tertentu untuk menyampaikan pesan, menggambarkan emosi, dan membangun karakter. Dengan memilih kata-kata (diksi) dan tujuan yang tepat, penulis dapat menciptakan suasana emosional, memperkuat karakter karakter, dan menyampaikan tema atau pesan yang mendalam. Dengan menganalisis hubungan kata-kata secara leksikal, kita dapat menemukan makna tersembunyi di balik kalimat dan cerita, serta memahami gaya dan teknik bahasa yang digunakan oleh penulis. Pemahaman tentang karya sastra ini

menunjukkan bagaimana bahasa digunakan sebagai alat komunikasi yang indah dan bermakna dalam fiksi. Novel *Si Lamsijan Kaédanan* dipilih karena dalam novel ini terdapat unsur-unsur kohesi leksikal.

Penelitian ini menggunakan Teori Halliday dan Hasan (1976) Selain itu, penelitian ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya Sofia Dewi Nurjanah (2022 [12]) dan Siti Aminataz Zuhriyah (2020 [13]) yang diteliti dalam Bahasa Indonesia, selain itu, hingga saat ini belum ada penelitian yang mengkaji unsur kohesi leksikal dalam berbahasa Sunda. penelitian ini juga memiliki keunikan karena belum ada peneliti sebelumnya yang menerapkan teori ini dalam menganalisis unsur kohesi leksikal pada berbahasa Sunda. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian kohesi leksikal, khususnya dalam konteks teks sastra berbahasa Sunda.

METODE

Menurut Abubakar (2021 [14]), metode penelitian adalah upaya yang digunakan peneliti untuk menyelidiki suatu masalah dengan bekerja secara ilmiah dan cermat dalam mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data serta menarik kesimpulan secara sistematis dan objektif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2017[13]) pendekatan penelitian kualitatif adalah penelitian yang memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Menurut Hamidy (2003[15]) “Metode kualitatif yakni pendekatan yang akan memperlihatkan segi-segi kualitas seperti: sifat, keadaan, peranan, (fungsi) sejarah dan nilai-nilai”. Alasan penulis menggunakan pendekatan kualitatif karena pengolahan data penelitian tanpa menggunakan unsur-unsur perhitungan statistik. Teknik yang jenisnya adalah metode analisis deskriptif. Sumber data menurut Arikunto (2017 [4]) adalah subjek darimana data itu diperoleh. Sumber data yang digunakan peneliti adalah novel *Si Lamsijan Kaedanan* karya H. Wiredja Ranusulaksana (Ki Umbara) yang terbit tahun 2003 dengan jumlah halaman 86.

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah peneliti itu sendiri sebagai instrumen manusia (human instrument), dengan mengandalkan pengetahuan yang dimilikinya (Moleong, 2001:[16]). Pengetahuan yang dimaksud merujuk pada pemahaman peneliti terhadap analisis kohesi leksikal pada novel *Si Lamsijan Kaedanan*. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka. Teknik studi pustaka adalah teknik yang memanfaatkan sumber tertulis untuk menemukan data. Data dalam bentuk tulisan harus dibaca, disimak, dan hal-hal penting dicatat, kemudian disimpulkan dan dipelajari dari sumber tertulis yang dapat digunakan sebagai dasar teori terkait objek yang diteliti.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis. Menurut Arikunto (Sudarta, 2022 [17]) menjelaskan, secara umum analisis data meliputi tiga hal, yaitu klasifikasi, tabulasi, dan penggunaan data sesuai dengan rancangan penelitian. Klasifikasi merupakan kegiatan pertama yang dilakukan dalam penelitian. Tabulasi merupakan proses menggabungkan data yang ditemukan. Data yang telah ditemukan dan terkumpul kemudian diolah menggunakan analisis kohesi leksikal dalam novel *Si Lamsijan Kaédanan*. Analisis data yang digunakan

dalam penelitian ini adalah analisis unsur-unsur kohesi leksikal dengan menggunakan teori Halliday dan Hassan pada novel *Si Lamsijan Kaédanan* karya Ki Umbara.

HASIL

Tabel 1. Hasil Analisis Kohesi Leksikal

No.	Aspék Kohési Léksikal	Frékuénsi
1	Kohési Léksikal Repetisi	186
2	Kohési Léksikal Sinonim	11
3	Kohési Léksikal Antonim	41
4	Kohési Léksikal Hiponim	5
Jumlah		243

Novel *Si Lamsijan Kaédanan* karya Ki Umbara terbitan PT Kiblat Buku Utama tahun 2019 edisi ke-3. Dari halaman 66 diketahui terdapat 243 unsur kohesi leksikal, antara lain: 186 (76,54%) Kohesi Leksikal Pengulangan, 11 (4,24%) Kohesi Leksikal Sinonim, 41(16,87%) Kohesi Leksikal Antonim, dan 5 (2,05%) Kohesi Leksikal Hiponim. Keempat jenis Kohesi Leksikal tersebut akan dibahas di bawah ini.

PEMBAHASAN

Kohesi Leksikal yang ada pada Novel *Si Lamsijan Kaedanan*

Kohesi leksikal adalah hubungan semantik (makna) antarunsur dalam suatu wacana yang dicapai melalui pilihan kata (kosakata). Menurut Halliday dan Hasan (1976), kohesi leksikal dapat dibagi menjadi beberapa jenis, antara lain repetisi, sinonim, antonim, hiponim, ekuivalensi dan kolokasi. Namun pada penelitian ini hanya mencakup repetisi, sinonim, antonim dan hiponim.

a) Repetisi

Menurut Halliday dan Hasan (1976: [18]), repetisi merupakan pengulangan kata yang sama dengan maksud untuk merujuk kembali pada pernyataan sebelumnya yang telah disebutkan dalam teks. Unsur Kohesi Leksikal Repetisi dalam novel ini ditemukan sebanyak 186 frekuensi. Halliday mengatakan bahwa repetisi adalah unsur leksikal yang sama seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Dalam konteks analisis wacana bahasa Sunda, repetisi bukanlah proses reduplikasi seperti kata imah menjadi imah-imah, melainkan repetisi sebagai penanda hubungan, yaitu adanya unsur-unsur yang berulang yang kembali pada unsur-unsur pada kalimat sebelumnya. Salah satu contoh kutipan dari data analisis yang mewakili unsur repetisi dijelaskan dalam data ini.

- (1) "Asup angin meureun, can **dahar** ti isuk!" omong indungna, bangun kagéteun pisan. "**Dahar** heula geura ka itu!" (SLK/1/9/6)
- (2) **Panon** na henteu sipit, tapi lain bolotot, cahyana ngenclong dipasieup bulu **panon** nu carentik. (SLK/2/15/10)

- (3) “Yah, apa *boléh buat*, *kuring* moal rék geruh. *Kuring* karunya ka Uwa, sasat ka bapa sorangan (SLK/3/22-23/91)
- (4) “Sakali ieu mah, *Ema* téh wayaha kudu *nyaah* ka uing, anu hartina *nyaah* ka *Ema* Pribadi (SLK/4/27/13)
- (5) “Aaaw!” Nyi Cepleu ngocéak tibuburanjat, tuluy lumpat notog-notogkeun manéh *poho* baju *poho* kutang, sungutna teu eureun-eureun gogorowokan, “*Jurig! Jurig* cai!” (SLK/4/29/30)

Dari data (1) memiliki pengulangan kata, yaitu "*dahar*", yang menggambarkan kondisi Lamsijan yang sedang merasa kembang (masuk anging), salah satu alasannya karena belum "*dahar*" kata dahar memiliki arti (**makan**) dalam Bahasa Indonesia. Data (2) memiliki pengulangan kata "*panon*", yang menggambarkan penampilan fisik Neng Amoy. Kata panon memiliki arti (**mata**) dalam Bahasa Indonesia Data (3) memiliki pengulangan kata "*kuring*", yang menggambarkan Lamsijan yang tidak mau memberi tahu pemuda itu tentang dukun yang mengkhianati rakyat. Kata kuring memiliki arti (*saya*) dalam Bahasa Indonesia. Data (4) memiliki dua kata, yaitu "*Ema*" dan "*nyaah*", di mana kata "*Ema*" menggambarkan **ibu** Lamsijan, sedangkan kata "*Nyaah*" menggambarkan **rasa cinta/sayang** Lamsijan kepada ibunya. Data (5) memiliki dua kata, yaitu "*Poho*" dan "*Jurig*", di mana kata "*poho*" berarti **lupa**, sedangkan kata "*jurig*" berarti **hantu**.

b) Sinonim

Unsur Kohesi Leksikal Sinonim dalam novel ini ditemukan memiliki 11 frekuensi. Menurut Grady (Salleh dkk., 2020 [19]), sinonim adalah kata-kata yang ejaan atau bunyinya berbeda tetapi memiliki makna yang sama atau hampir sama. Salah satu contoh kutipan dari data analisis yang mewakili unsur sinonim dijelaskan dalam data ini.

- (1) “Puguh baé lain mah, da nyiar napkah mah ceun *Ema* ogé, pikeun anak pamajikan. Tara aya nu nyebut pikeun anak *indung*.” (SLK/1/11/36)
- (2) “Uwa geus ngumpulkeun duit mérah. *Duit musuh! Duit Walanda!* Lésokeun, kuring rék ngabéjaan pamuda – pamuda! Kuring sieun dituduh sakongkol jeung mata – mata!” omongan bari teterejelan. (SLK/3/22/87)
- (3) “Lain *salah*, Jang, ngan *teu bener*.” (SLK/5/35/37)
- (4) “Éta mah cara mikir kuno, Ma. Ari nu modéren mah kieu: nu goréng kudu ka nu geulis, *ambéh* anakna miang-miang; nu bodo kudu ka nu pinter, *supaya* anakna pinter henteu bodo henteu, sedeng; nu malarat kudu meunang-keun nu beunghar, supaya anakna jadi jelema cukup; sakurang-kurangna tatéh, Ma!” (SLK/8/60/12)
- (5) “Dina jama jepang salila tilu taun satengah si Amoy ku kolotna *dikerem teu meunag kaluar* ti imahna.” (SLK/2/15/10)

Dari data (1), terdapat kata "*Ema*" dan "*indung*" yang memiliki arti yang sama, yaitu **ibu**. Kata "*Ema*" mewakili **ibu** Lamsijan, sedangkan kata "*indung*" mewakili orang tua yang berarti **ibu**. Data (2) terdapat kata "*Duit Musuh*" dan "*Duit Walanda*", yang memiliki arti yang sama, yaitu "*uang penjajah*", yang digambarkan dalam novel ini pada era kolonial. Data (3) terdapat kata "*salah*" dan "*teu bener*" yang berarti masih **salah**. Data (4) terdapat kata "*ambéh*" dan "*supaya*" yang memiliki arti yang sama, yaitu **hasil / supaya** dari suatu tindakan atau kegiatan. Data

(5) terdapat kata “*dikerem*” dan “*teu meunang kaluar*”, yang memiliki artinya **dikurung / tidak bisa keluar**.

c) Antonim

Unsur Kohési Léksikal Antonim anu kapanggih dina ieu novél aya 41 frékuénsi. Kridalaksana (1993[20]) nyebutkeun yén antonimi nyaéta oposisi harti dina hiji pasangan tingkat léksikal. Dina alat kohési léksikal, antonimi mangrupa hubungan antara hiji konstituén jeung konstituén séjénna anu kontras (sabalikna). Singkatna Antonimi mangrupa pananda kohési léksikal dina wangun hubungan harti anu kontras (sabalikna) antara unsur nu hiji jeung unsur séjénna dina wacana. Salah sahiji conto cutatan data hasil analisis anu ngawakilan unsur sinonim dipedar dina data ieu

- (1) Panaonna henteu *sipit*, tapi lain *bolotot*, cahyana ngenclong dipasieup bulu panon nu carentik. (SLK/2/15/10)
- (2) Sampulur awakna beuneur. *Jangkung* henteu, *péndek* henteu. (SLK/2/15/10)
- (3) “Henetu pura – pura, *ana* mah enyaan moal gelut. Da nyaho *énte* keur teu cageur.” (SLK/6/44/62)
- (4) Si Lamsijan asa ngimpi. Manéhna inget kana caritaan Mama Yai baréto, "Insy Allah, Jang, Néng Amoy baris sujud ka Ujang, lir sawelas béntang, *panonpoé*, jeung *bulan*, sarujud ka Kangjeng Nabi Yusuf dina impénanana." (SLK/7/53/41)
- (5) Ari Nyi Cepleu téh awéwé goréng patut. Katelahna ku barudak bujang mah: Si Beurat ka handap. Pédah sirahna leutik, awakna bebeng euweuh cangkéngan, ari bujur keur sagedé boboko téh jeung buahan deuih. Da éta baé mun manéhna *lumpat*, seug ditingal ti tukang, da presis atuh abluk-ablukan kawas bujur kuda sandel jogjrog. Ari *leumpang* ngadéon kawas éntog, wantu sukuna parondok kurang ti ukuran. (SLK/4/28/45)

Pada data (1), kata *sipit* berlawanan dengan kata *bolotot*, yang merupakan lawan kata mutlak dari kata *sipit*. Kata *sipit* memiliki arti **tidak bulat atau tidak lebar (keadaan mata)** menurut KBBI, sedangkan *bolotot* memiliki arti **Melotot**. Pada data (2), kata *jangkung* yang berarti **tinggi**, lawan kata mutlaknya adalah kata **pendek**. Pada data (3), terdapat kata *ana* yang berarti *saya* dalam bahasa Indonesia, lawan kata mutlaknya adalah *énte* yang berarti *kamu* dalam bahasa Indonesia . Pada data (4), terdapat kata *panon poé* yang berarti *matahari*, lawan kata mutlaknya adalah *bulan*. Pada data (5), terdapat kata *lumpat* yang berarti *berlari*, lawan kata mutlaknya adalah kata *leumpang* yang berarti *berjalan*.

d) Hiponim

Hiponimi adalah salah satu alat kohesi leksikal yang menunjukkan bahwa makna suatu kata merupakan bagian dari makna kata lain. Kata yang menaungi beberapa kata hiponim disebut sebagai hipernim (subordinat). Menurut Halliday dan Hasan, dalam hubungan makna, kata yang bersifat umum merujuk pada hipernim, sedangkan kata yang lebih spesifik merujuk pada hiponim (Badru, dkk., [21]). Unsur Kohési Léksikal Hiponim yang terdapat dalam novel ini memiliki 5 frekuensi. Hiponim merupakan penanda kohesi leksikal di mana makna suatu kata merupakan bagian dari makna kata lain. Unsur hiponim yang maknanya mencakup makna unsur lain disebut superordinat, sedangkan unsur yang maknanya tercakup oleh unsur lain disebut subordinat.

- (1) “*Kurulung, kurulung, kurulung Trung! Trung! Trung!*” sora *kohkol* tilu kali di tajug. (SLK/1/9/1)
- (2) “*Aaaw!*” Nyi Cepleu ngocéak tibuburanjat, tuluy lumpat notog-notogkeun manéh poho baju poho kutang, sungutna teu eureun-eureun *gogorowokan, “Jurig! Jurig cai!”* (SLK/4/29/30)
- (3) “*Hahahah, hahahah!*” Si Lamsijan *ngabarakatak seuri*,”ku indungna anu sakitu geus tokroh énté geus sieu, komo ku anakna mah.” (SLK/6/43/52)
- (4) “Sora seneu mungmah ngagaruh, dibarung ku *sora awi* nu baritu *tingborobot tingbeletok* jeung *tingbeledug*.” (SLK/7/50/1)
- (5) “Sanggeus nanggahkeun garanggang di juru, teu cucul – cucul heula golédag baé kana tempat saréna. Tapi teu daékeun reup, da pikiranana terus baé ngacancang Ari kana bahyana mah geus lat baé poho; nu kacipta ku manéhna: engké téh beurang peuting ngan pagégéyé baé papangantén. Moal kaganggu ku *pagawéan*, da *nyeseuh, bebersih* jeung *nyangu* mah kapan aya Nyi Cepleu jeung indungna.” (SLK/7/55-56/83)

Pada data (1) Kata *Kurulung, Kururlung, Kurulung*, dan kata *Trung, Trung, Trung* termasuk dalam unsur hiponim bunyi kata *kohkol*. Kata *kohkol* yang berarti **kantong bambu** Data (2) Kata *Aaaw!* dan *Jurig! Jurig cai!* termasuk dalam unsur hiponim kata *gogorowokan*. Kata *jurig cai* yang berarti **hantu air** dan kata *gogorowokan* yang berarti **berteriak**. Data (3) *hahahaaha, hahahaha* termasuk dalam unsur hiponim kata *seuri*. Data (4) Kata *tingborobot, tingbeletok*, dan *tingbeledug* termasuk dalam unsur hiponim bunyi kata *sora awi*. Kata *sora awi* memiliki arti **suara bambu** Data (5) Kata *nyeseuh, bebersih*, dan *nyangu* termasuk dalam unsur hiponim kata *pagawéan*. Kata *pagawéan* memiliki arti **pekerjaan rumah**, sedangkan kata *nyeseuh, bebersih*, dan *nyangu* memiliki arti **cuci baju, beres – beres rumah dan memasak nasi**

Fungsi Kohesi Leksikal yang ada pada Novel Si Lamsijan Kaedanan

Analisis Fungsi Kohesi Leksikal dalam Novel Si Lamsijan Kaédanan karya Ki Umbara. Berdasarkan data yang disajikan, kohesi leksikal dalam novel Si Lamsijan Kaédanan karya Ki Umbara memiliki beberapa fungsi penting untuk membangun kesatuan dan kekuatan wacana. Fungsi-fungsi ini tidak hanya sebagai penguat bahasa, tetapi juga sebagai alat utama pengarang dalam menyampaikan cerita, menggambarkan tokoh, dan membangun suasana. Secara umum, fungsi kohesi leksikal dalam novel ini adalah untuk memperkuat hubungan makna antarkata, frasa, atau kalimat agar teks menjadi koheren dan mudah dipahami oleh pembaca. Berikut rincian fungsi berdasarkan masing-masing jenis kohesi leksikal yang ditemukan:

1) Fungsi Repetisi

Repetisi atau pengulangan kata atau frasa yang sama memiliki fungsi utama untuk memberikan penekanan (emphasis) dan membangun suasana yang lebih hidup.

a) Untuk Menekankan Emosional (Emphasis):

Contoh Data: (SLK/1/9/11), “*buru, buru, Ma!...*”

Analisis: Pengulangan kata “*buru*” menjadi “*buru - buru*” di sini tidak hanya menunjukkan suasana yang kacau, tetapi juga menekankan keinginan tokoh untuk melakukan sesuatu dengan cepat. Hal ini memperkuat rasa urgensi dalam dialog.

b) Untuk Membangun Suasana (Imajinasi):

Contoh Data: (SLK/1/9/1), “Kurulung, kurulung, kurulung Trung! Trung! Trung!” sora kohkol diulang tilu kali di tajug.

Analisis: Pengulangan bunyi "*kurulung*" dan "*trung*" menciptakan citra pendengaran (gambaran suara) yang jelas dalam benak pembaca. Pembaca merasa seolah-olah sedang mendengarkan bunyi *kohkol* yang diulang beberapa kali, yang biasanya menandakan adanya berita atau peristiwa penting di lingkungan sekitar.

c) Untuk Menunjukkan Hubungan Emosional:

Contoh Data: (SLK/1/9/5), “Biasa baé, *Ma*, maén kaléci. Aduh, *Ma*, ieu awak mani rocop asa aya nu nyocoan!”

Analisis: Pengulangan sapaan “*Ma*” dalam sebuah dialog menunjukkan hubungan yang erat dan penuh kasih sayang antara anak (Si Lamsijan) dan ibunya. Hal ini juga menegaskan bahwa tuturan tersebut memang ditujukan kepada ibunya dengan nada khusus.

2) Fungsi Sinonim

Sinonim, atau kata-kata serupa, dalam bahasa Sunda memiliki beberapa fungsi penting. Fungsi terpentingnya adalah menambah variasi bahasa, baik dalam tulisan maupun percakapan. Sinonim membuat kalimat tidak monoton dan lebih menarik. Selain itu, sinonim dapat membantu memperjelas arti kata atau frasa dan memperkaya kosakata seseorang.

a) Menghindari Pengulangan (repetisi):

Contoh Data: (SLK/1/11/36), “Puguh baé lain mah, da nyiar napkah mah ceun *Ema* ogé, pikeun anak pamajikan. Tara aya nu nyebut pikeun anak *indung*.”

Analisis: Kata “*Ema*” dan “*indung*” memiliki arti yang sama, yaitu kata “*Ema*” berarti *ibu* Si Lamsijan. Penggunaan sinonim dapat mencegah penggunaan kembali kata yang sama dalam tulisan atau lisan, sehingga teks atau ucapan lebih enak dibaca atau didengar.

b) Menjelaskan Maknanya:

Contoh Data: (SLK/2/15/10), Dina jaman jepang salila tilu taun satengah si Amoy ku kolotna *dikerem*, *teu meunang kaluar* ti imahna.

Analisis: Kata “*dikerem*” dan “*teu meunang kaluar*” memiliki arti yang sama, yaitu “tidak diizinkan keluar”. Artinya, satu kata memiliki beberapa makna. Dengan menggunakan sinonim, kita dapat memilih kata yang paling sesuai dengan konteks kalimat agar kalimat tersebut lebih jelas.

3) Fungsi Antonim

Penggunaan antonim atau lawan kata berarti fungsinya adalah untuk menciptakan kontras, membandingkan dua hal yang berbeda, dan menjelaskan suatu konsep dengan lebih jelas.

a) Untuk Membangun Kontras dan Menekankan Gagasan:

Contoh Data: (SLK/8/60/12), Conto Data: (SLK/8/60/12), “Éta mah cara mikir *kuno*, *Ma*. Ari nu *modéren* mah kieu: nu *goréng* kudu ka nu *geulis*, ambéh anakna miang-miang; nu *bodo* kudu ka nu *pinter*, supaya anakna pinter henteu bodo henteu, sedeng; nu *malarat* kudu meunang-keun nu *beunghar*, supaya anakna jadi jelema cukup;...”

Analisis: Dalam kutipan ini, penulis menggunakan serangkaian antonim: *kuno* << *modern, goréng* << *geulis, bodo* << *pinter*, dan *malarat* << *beunghar*. Fungsi utama rangkaian antonim ini adalah untuk:

- Membangun Kontras: Membedakan dengan jelas antara cara berpikir "*kuno*" dan "*modern*" berdasarkan logika tokoh.
- Humor dan Penokohan: Logika yang dibangun oleh pasangan antonim ini bersifat humoris dan ironis, sekaligus menggambarkan pemikiran tokoh yang unik dan menarik.
- Menekankan Pesan: Pesan tentang "strategi" pernikahan lebih mudah diingat dan dipahami karena terdiri dari perbandingan yang kontras.

4) Fungsi Hiponim

Hiponim (kata-kata spesifik) dan hipernim (kata-kata umum) digunakan untuk memberikan detail yang lebih spesifik sehingga deskripsi dalam cerita menjadi lebih rinci.

a) Memberikan Detail Spesifik:

Contoh Data: "*Hahahah, hahahah!*" Si Lamsijan *ngabaratak seuri*,"ku indungna anu sakitu geus tokroh énté geus sieu, komo ku anakna mah."

Analisis: Kata "*ngabaratak*" merupakan hiponim (kata spesifik) dari kata "*seuri*" (hipernim/kata umum). Penulis tidak hanya menuliskan "Si Lamsijan tertawa", tetapi memilih kata "*ngabaratak*" untuk memberikan deskripsi yang lebih spesifik tentang cara Si Lamsijan tertawa. Kemudian, kata-kata "*Hahahah, hahahah!*" ialah yang menggambarkan suara tertawa Si Lamsijan.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis kohesi leksikal dalam novel Si Lamsijan Kaédanan karya Ki Umbara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa data yang terkumpul dalam novel ini berjumlah 243 frekuensi, yang mana unsur-unsur kohesi leksikal yang terdapat dalam novel ini diklasifikasikan menjadi 4 jenis, yaitu unsur Repetisi, unsur Sinonim, unsur Antonim, dan unsur Hiponim. Unsur Repetisi yang terdapat dalam novel ini berjumlah 189 frekuensi, unsur Sinonim sebanyak 11 frekuensi, unsur Antonim sebanyak 41 frekuensi, dan unsur Hiponim sebanyak 11 frekuensi.

Setiap jenis unsur kohesi leksikal tentunya memiliki fungsi dalam penggunaannya. Fungsi kohesi leksikal dalam novel Si Lamsijan Kaédanan bersifat multifaset, meliputi fungsi penekanan, penciptaan citraan dan suasana, penokohan tokoh, dan pengembangan kontras untuk tujuan humor dan tematik. Penggunaan repetisi, sinonim, antonim, dan hiponim yang efektif oleh Ki Umbara menunjukkan kepiawaian penulis dalam memanfaatkan perangkat bahasa untuk menciptakan cerita yang koheren, menarik, dan hidup. Hal ini sejalan dengan teori kohesi wacana yang dikemukakan oleh Halliday dan Hasan, yang menjadi landasan teori yang kuat bagi penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa implikasi dari penelitian ini, yaitu, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk memperluas wawasan penulis di bidang linguistik dan juga sebagai bahan rujukan bagi peneliti lain yang membahas permasalahan yang sama. Secara praktis, dapat memberikan pengetahuan dan informasi bagi mahasiswa (calon guru) tentang pemahaman analisis wacana dalam novel. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah kekayaan keilmuan mata kuliah wacana bahasa Sunda. Selain itu, diharapkan

pula hasil penelitian ini dapat meningkatkan tingkat keterbacaan sehingga pembaca dapat memahami secara jelas isi dan alur cerita yang disajikan oleh penulis atau pengarang dalam bukunya. Kebaruan penelitian ini adalah penelitian ini dilakukan dalam bahasa Sunda dan mengkaji wacana bahasa Sunda, di mana belum ada peneliti lain yang pernah melakukan penelitian tentang kohesi gramatikal dalam bahasa Sunda dan sumber penelitiannya berasal dari wacana bahasa Sunda.

Selain mengetahui unsur-unsur kohesi gramatikal dalam novel, hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai contoh atau alternatif pengajaran di sekolah, seperti pengajaran repetisi, sinonim, hiponim, dan antonim. Berdasarkan hasil dan simpulan penelitian ini, terdapat beberapa rekomendasi yang akan disampaikan:

1) Bagi Peneliti Lanjutan

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat mendalami lebih jauh penelusuran bentuk-bentuk kohesi gramatikal dalam wacana, khususnya wacana naratif, novel. Sehingga dapat lebih memperluas wawasan kajian bahasa (linguistik), khususnya analisis wacana.

2) Bagi Guru Bahasa

Diharapkan pembelajaran bahasa dapat lebih bervariasi dan juga dapat memanfaatkan bentuk-bentuk kohesi gramatikal sebagai alternatif dalam pengajaran, khususnya dalam pengajaran kata, kalimat, atau wacana dalam bahasa Sunda.

3) Bagi Pembaca

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi media atau upaya untuk memajukan bahasa Sunda, serta upaya untuk mengetahui jenis-jenis unsur kohesi leksikal dalam wacana (novel) beserta bentuk dan fungsinya.

REFERENSI

- [1] F. I. Gunawan, D. A. Supendi, and D. Setiadi, "Analisis Kohesi Gramatikal antar Kalimat pada Teks Narasi Siswa sebagai Bahan Pembelajaran Menulis di MTs Assalam Sukabumi," *Ling. Fr. J. Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, vol. 4, no. 1, pp. 41–53, 2020.
- [2] R. S. R. Situmorang, S. Saman, and F. Susilo, "Jenis kohesi leksikal dalam novel Memang Jodoh Karya Marah Rusli," *J. Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 3, no. 6, p. 2, 2014, [Online]. Available: <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/5940>
- [3] Wisnu Widiatmoko, "Analisis Kohesi Dan Koherensi Wacana Berita Rubrik Nasional Di Majalah Online Detik," *J. Sastra Indones.*, vol. 2, no. 1, pp. 1–7, 2013, [Online]. Available: <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/7359>
- [4] A. Albaburrahim and S. Sujinah, "Analisis Wacana Kritis Pada Pemberitaan Kasus Papa Minta Saham Di Metro Tv," *Ling. Fr. Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, vol. 1, no. 2, pp. 1–12, 2017, doi: 10.30651/lf.v1i2.552.
- [5] S. S. T. W. Sasangka, "Kohesi Gramatikal dalam Ragam Bahasa Perundang-Undangan (Grammatical Cohesion in The Language of Legislations)," *Kandai*, vol. 12, no. 1, pp. 71–84, 2016, [Online]. Available: <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/kandai/article/view/72/0>
- [6] S. Tarbiyah, "Shautut Tarbiyah, Ed. Ke-31 Th. XX, November 2014," pp. 111–125, 2014.
- [7] T. Hutagalung, "Analisis Wacana Tulis Cerita Pendek 'Di Dusun Lembah Krakatau' Karya St. Fatimah," *Bahas*, vol. 26, no. 1, pp. 71–81, 2017, doi: 10.24114/bhs.v26i1.5540.
- [8] Kartika Yuliatun khasanah, "Analisis Kohesi Wacana," *Fkip Ump*, 2012.

- [9] Prapto Baryadi, “Universitas sanata dharma - - ..,” *Model. J. Progr. Stud. PGMI*, vol. 2, no. 1, pp. 203–211, 2015, [Online]. Available: <http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/141>
- [10] K. A. Hirata, “ANALISIS UNSUR INSTRINSIK NOVEL AYAH,” vol. 1, pp. 34–41, 2022.
- [11] N. A. Sanusi and O. Ropiah, “Analisis Struktur Dan Gaya Bahasa Novel ‘ Pengantén ’ Karya Deden Abdul Aziz,” vol. 18, no. 02, pp. 194–204, 2023.
- [12] Sofia Dewi Nurjanah and Yunanfathur Rahman, “Analisis Kohesi Leksikal Dalam Majalah Nadi Edisi Vol. 28 2021,” vol. 28, no. Majalah Nadi, pp. 1–13, 2022.
- [13] R. M. Hardiaz, S. Mulyati, and A. A. Nirmala, “Kohesi Gramatikal dan Kohesi Leksikal dalam Novel Kubah Karya Ahmad Tohari dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA,” *J. Pendidik. Rokania*, vol. V, no. 2, pp. 196–205, 2020.
- [14] B. Pasantren and K. Usep, “Deiksis,” vol. 16, no. 3, pp. 306–317, 2024, doi: 10.30998/deiksis.v16i3.24349.
- [15] A. Ismi and S. Rahayu, “Analisis Konteks Wacana Dalam Novel Selembar Itu Berarti Karya Suryaman Amipriono,” *J-LELC J. Lang. Educ. Linguist. Cult.*, vol. 1, no. 1, pp. 58–66, 2021, doi: 10.25299/j-lelc.2021.6144.
- [16] H. F. Bako, “Makna Leksikal Dalam Lirik Lagu Cinta Hebat Karya Syifa Hadju,” *J. Bhs. Indones. Prima*, vol. 4, no. 1, pp. 109–114, 2022, doi: 10.34012/jbip.v4i1.2187.
- [17] Sudarta, “濟無No Title No Title No Title,” vol. 16, no. 1, pp. 1–23, 2022.
- [18] F. D. Juliyanti and A. Sabardila, “Kohesi Gramatikal dan Leksikal dalam Novel Cinta dalam Kardus Karya Raditya Dika & Salman Aristo,” *Stilistika J. Pendidik. Bhs. dan Sastra*, vol. 16, no. 1, p. 29, 2023, doi: 10.30651/st.v16i1.13951.
- [19] S. F. Salleh, Y. Yahya, M. F. Subet, and M. Z. Daud, “Analisis Semantik Leksikal Dalam Novel Sangkar Karya Samsiah Mohd. Nor,” *Asian People J.*, vol. 3, no. 1, pp. 45–63, 2020, doi: 10.37231/apj.2020.3.1.144.
- [20] A. Nesi and V. Sarwoyo, “Kajian Wacana logis berwacana dan santun bertutur,” pp. 43–72, 2012.
- [21] S. Susilawati, “Penggunaan Kohesi Gramatikal dan Kohesi Leksikal pada Kumpulan Cerpen Surat Kecil untuk Ayah Karya Boy Candra,” *Diskurs. J. Pendidik. Bhs. Indones.*, vol. 4, no. 2, p. 189, 2021, doi: 10.30998/diskursus.v4i2.9820.